

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah pengiriman pesan berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dimaksud dapat dipahami. (KBBI : 1998:445)

Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki keunikan masing-masing termasuk bahasa Jepang, salah satunya yaitu dengan adanya *joshi* atau kata bantu dalam kalimat.

Istilah *joshi* sering diterjemahkan menjadi kata bantu atau partikel. Partikel merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri, peranan *joshi* akan terlihat ketika masuk ke dalam kalimat dan akan memiliki makna setelah melakukan konfigurasi dengan kelas kata lain.

Mengenai *joshi*, Masuoka dan Takubo (1992:49) mengemukakan sebagai berikut :

名詞に接続して補足語や主題を作る働きをするもの、語と語、節と節を接続する働きをするもの、等を一括して「助詞」という。

Meishi ni setsuzoku shite hosoku-go ya shudai o tsukuru hataraki o suru mono,-go to go,-setsu to setsu o setsuzokusuru hataraki o suru mono-tō o ikkatsushite `joshi' to iu

Joshi adalah partikel yang menghubungkan antara kata dengan kata, klausa dengan klausa serta sebagai pembentuk subjek dan kata bantu yang menghubungkannya dengan kata benda.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa *joshi* adalah suatu partikel yang diletakkan pada satu kata setelah kata benda untuk menegaskan atau memperjelas hubungan kata perkata dalam sebuah kalimat, sehingga menjadi kalimat yang jelas.

Perhatikan kalimat berikut :

- 1) 鈴木さんが街で旧友に会った。
Suzuki san ga machi de kyuunyuu ni atta.
Suzuki bertemu dengan teman lama di jalan. (Masuoka, 1992:49)

Dalam kalimat (1) tersebut *ga*, *de*, dan *ni* merupakan *joshi*. Masing-masing *joshi* tersebut memiliki fungsi sintaksisnya tersendiri. Partikel “*ga*” sebagai penanda subjek dari *meishi* “*Suzuki san*”, partikel “*de*” sebagai penanda keterangan tempat dari *meishi* “*machi*”, dan partikel “*ni*” sebagai penanda dengan siapa dia bertemu dari *meishi* “*kyuunyuu*” yang dilekatkan pada predikat “*atta*”. Pemakaian *joshi* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain, dipakai setelah satu kata, untuk menambah arti kata tersebut agar menjadi lebih jelas.

Joshi 「助詞」 itu sendiri, menurut Tomita (1993 : 68-70) dibagi menjadi

5, yaitu:

- *Kakujoshi* (格助詞)

Kakujoshi adalah *joshi* yang menunjukkan hubungan antara subjek dengan predikat. Yang termasuk ke dalam *kakujoshi* adalah で ‘*de*’, へ ‘*e*’, が ‘*ga*’, から ‘*kara*’, の ‘*no*’, に ‘*ni*’, を ‘*o*’, と ‘*to*’, や ‘*ya*’, dan より ‘*yori*’.

- *Teidaijoshi* (提題助詞)

Teidaijoshi merupakan *joshi* yang berfungsi untuk menunjukkan subjek kalimat. Yang termasuk ke dalam *teidaijoshi* adalah は ‘*wa*’, なら ‘*nara*’, っ て ‘*tte*’, dan っ たら ‘*ttara*’.

- *Toritatejoshi* (取り立て助詞)

Toritatejoshi adalah *joshi* yang digunakan setelah berbagai macam kata dan berkaitan erat dengan kata berikutnya. Yang termasuk ke dalam *toritatejoshi* adalah ばかり ‘*bakari*’, だけ ‘*dake*’, でも ‘*demo*’, ほど ‘*hodo*’, か ‘*ka*’, きり ‘*kiri*’, こそ ‘*koso*’, くらい/ぐらい ‘*kurai/gurai*’, も ‘*mo*’, など ‘*nado*’, なり ‘*nari*’, さえ ‘*sae*’, は ‘*wa*’, やら ‘*yara*’.

- *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Setsuzokujoshi adalah *joshi* yang menghubungkan frasa atau kata yang ada di dalam sebuah kalimat. Yang termasuk ke dalam *setsuzokujoshi* antara lain, ば ‘*ba*’, が ‘*ga*’, から ‘*kara*’, けれども ‘*keredo*’, ながら ‘*nagara*’, ので ‘*node*’, のに ‘*noni*’, し ‘*shi*’, たり ‘*tari*’, て ‘*te*’, ても ‘*temo*’, dan と ‘*to*’.

- *Shuujoshi* (終助詞)

Shuujoshi adalah *joshi* yang memiliki posisi di akhir kalimat dan digunakan untuk menegaskan maksud dan perasaan pembicara/penutur. Yang termasuk ke dalam *shuujoshi*, antara lain か ‘*ka*’, かしら ‘*kashira*’, な ‘*na*’, ね ‘*ne*’, の ‘*no*’, さ ‘*sa*’, とも ‘*tomo*’, わ ‘*wa*’, よ ‘*yo*’, dan ぞ ‘*zo*’.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis *joshi* tersebut, terlihat bahwa dalam kalimat bahasa Jepang banyak *joshi* digunakan untuk menandai fungsi suatu kata. Partikel *ga* 「が」 yang akan dibahas dalam penelitian ini, termasuk ke dalam dua jenis *joshi* yaitu kelompok *kakujoshi* 「格助詞」 dan *setsuzokujoshi* 「接続助詞」. Tetapi dalam penelitian ini, penulis membatasinya dan memfokuskan partikel *ga* 「が」 sebagai *kakujoshi* 「格助詞」.

Pengertian *kakujoshi* 「格助詞」 menurut Tomita (1993:68) adalah sebagai berikut :

格助詞は主に体言に付いて、主として述語とその体言との関連を表します。

Kakujoshi wa omo ni taigen ni tsuite, shu toshite jutsugo to sono taigen to no kanren wo arawashimasu.

Kakujoshi umumnya melekat pada *taigen* dan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara predikat dengan *taigen* yang dilekatinya tersebut.

Dari teori Tomita tersebut, dapat dipahami bahwa *kakujoshi* menempel pada *taigen* untuk menunjukkan hubungan suatu *taigen* dengan predikat. *Taigen* adalah kata yang dapat berdiri sendiri, tidak dapat diikuti morfem lain, dan kata yang tidak mengalami perubahan. Sebagai contoh :

2) 本をよむ

Hon wo yomu.

Membaca buku. (Masuoka, 2000:4)

Pada kalimat (2) *kakujoshi wo* 「を」 berada di belakang *hon* 「本」 sebagai nomina, *hon* merupakan *taigen* yaitu kata yang dapat berdiri sendiri dan *wo* menempel pada *yomu* 「よむ」 sebagai verba.

Pengertian *joshi ga* 「が」 itu sendiri menurut Ichikawa (2005:38) adalah sebagai berikut :

Ga 「が」 *generally marks the subject of a sentence (but with certain predicates translate into English like an object).*

Ga 「が」 *is often contrasted with the adverbial particle wa, and the distinction in usage between the two is said to be one of the most difficult problem facing the foreign learner of the language.*

Ga 「が」 umumnya menandai subjek kalimat (tapi dengan predikat tertentu itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti objek). Partikel *ga* 「が」 seringkali dibandingkan dengan partikel *wa* 「は」 , dan perbedaan dalam penggunaan diantara kedua partikel dikatakan menjadi salah satu masalah yang paling sulit dihadapi bagi pembelajaran bahasa.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa partikel *ga* dapat menandai sebuah kata sebagai penanda subjek maupun penanda objek tergantung dari kalimatnya itu sendiri.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

3) あめがふっています。

Ame ga futteimasu.

Sedang turun hujan.

(Miyoshi 1997:14)

Kalimat (3) menunjukkan kalimat dengan kata kerja intransitif suatu fenomena. Pada pola kalimat (3) partikel partikel *ga* 「が」 berfungsi sebagai penanda subjek (nomina) *ame* “hujan” yang diikuti predikat intransitif *futteimasu*

“sedang turun”. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa makna kalimat (3) menyatakan keadaan di mana hujan sedang berlangsung.

- 4) 私はほかの仕事がやりたい。
Watashi wa hoka no shigoto ga yaritai.
Ingin melakukan pekerjaan yang berbeda. (Ichikawa 2005:41)

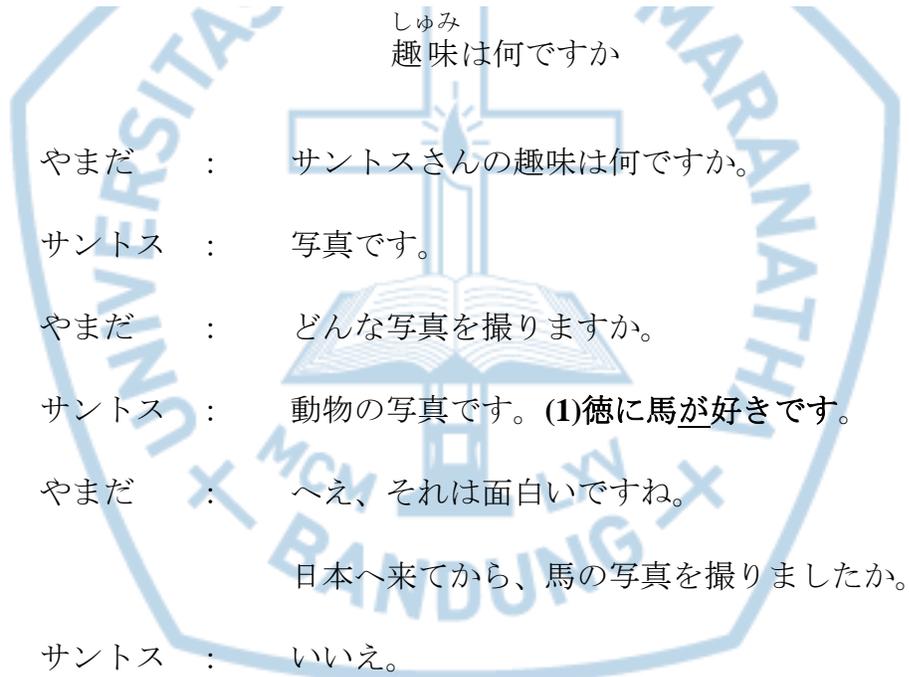
Kalimat (4) menunjukkan kalimat keinginan dengan bentuk “*tai*”. Pada pola kalimat (4) partikel **wa** 「は」 berfungsi sebagai penanda subjek yang diikuti *meishi watashi* “saya”. Partikel **no** 「の」 digunakan sebagai penyambung antar kata benda, untuk menyambungkan kata *hoka* dan *shigoto* sebagai objek untuk menghasilkan makna “pekerjaan lain”, sedangkan partikel **ga** 「が」 berfungsi sebagai penanda objek yang melekat pada *meishi* “*hoka no shigoto*” yang diartikan sebagai “pekerjaan lain/pekerjaan yang berbeda” yang diikuti kata sifat “*yaritai*”. Dengan begitu, kalimat (4) bermakna pernyataan keinginan pembicara untuk melakukan pekerjaan lain.

- 5) 三階には宿泊客共通の浴場がある。
Sangai ni wa shukuhaku kyaku kyoutsuu no yokujou ga aru.
Di lantai 3 tempat mandi bersama yang digunakan oleh tamu.
(Ichikawa 2005:45)

Kalimat (5) menunjukkan kalimat keberadaan dengan bentuk “*aru*”. Pada pola kalimat (5) partikel **ni wa** 「に」 berfungsi sebagai penanda keterangan tempat, partikel **wa** 「は」 berfungsi sebagai penanda untuk mempertegas bahwa tempat tersebut dibatasi. Partikel **no** 「の」 digunakan sebagai penyambung antar kata benda, untuk menyambungkan kata *shukuhaku kyaku kyoutsuu* dan *yokujou*

sebagai objek untuk menghasilkan makna “tempat mandi bersama”, dan partikel *ga* 「が」 berfungsi sebagai penanda subjek yang melekat pada *meishi* “*shukuhaku kyaku kyoutsuu no yokujou*” yang diartikan sebagai “tempat mandi bersama yang digunakan tamu” yang diikuti kata kerja “*aru*”. Dengan begitu, kalimat (5) bermakna “kamar mandi yang berada di lantai 3 merupakan kamar mandi bersama yang digunakan tamu”.

Perhatikan contoh percakapan berikut.



しゅみ
趣味は何ですか

やまだ : サントスさんの趣味は何ですか。

サントス : 写真です。

やまだ : どんな写真を撮りますか。

サントス : 動物の写真です。(1)徳に馬が好きです。

やまだ : へえ、それは面白いですね。
日本へ来てから、馬の写真を撮りましたか。

サントス : いいえ。

(2) 日本ではなかなか馬を見ることができません

。

やまだ : (3)北海道に馬の牧場がたくさんありますよ。

サントス : ほんとうですか。

じゃ、夏休みにぜひいきたいです。

Pada percakapan tersebut, terdapat beberapa penggunaan *ga* dalam kalimat bahasa Jepang. Menurut *Miyoshi* penggunaan partikel *ga* dapat menunjukkan *ga* sebagai penanda subjek, bentuk perasaan, kemampuan, dan lainnya. Seperti contoh kalimat (1)特に馬が好きです menunjukkan *ga* mewakili kalimat perasaan dengan kata sifat “*suki*” dan *ga* sebagai penanda subjek “*toku ni uma*”. Kalimat (2) 日本ではなかなか馬を見ることができません menunjukkan *ga* sebagai kalimat kemampuan “*dekimasen*” dan *ga* sebagai penanda subjek “*uma*”. Kalimat (3) 北海道に馬の牧場がたくさんありますよ menunjukkan *ga* sebagai kalimat kepemilikan “*takusan arimasu*” dan *ga* sebagai penanda subjek “*Hokkaido ni uma no bokujou*”.

Partikel *ga* 「が」 dapat memiliki fungsi dan makna yang berbeda dalam pemakaian kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna kalimat bahasa Jepang untuk memahami penggunaan partikel *ga* 「が」 secara lengkap dan bagaimana menggunakan partikel *ga* 「が」 dengan tepat. Keunikan yang dimiliki *joshi ga* 「が」 inilah membuat penulis merasa tertarik untuk

meneliti *kakujoshi ga* 「が」 tersebut dan menggunakan kajian sintaksis dan semantik.

Adanya jenis *kakujoshi ga* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang, penulis berharap penelitian ini berguna untuk dapat mengetahui makna *kakujoshi ga* 「が」 dan dapat membedakan fungsi *joshi ga* 「が」 yang terkandung dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Penelitian seperti ini telah dilakukan oleh Hotma Uli. Simatupang yaitu sama-sama membahas partikel *GA*, namun penelitian terdahulu membahas analisis penggunaan *GA* dan *WO* sebagai pemerkah objek dalam kalimat bahasa Jepang, sedangkan penulis menganalisis penggunaan *kakujoshi GA* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan cuplikan data yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, berikut ini akan dibatasi dan dirumuskan permasalahan yang akan diuji, diselidiki, dijawab, dan diselesaikan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan *kakujoshi ga* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Bagaimana makna kalimat yang mengandung *kakujoshi ga* dalam bahasa Jepang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang telah dibatasi dan dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, berikut akan dijabarkan dan diperinci garis-garis besar

hasil pokok yang ingin dicapai yang terkategoriikan sebagai luaran penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan *kakujoshi ga* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna kalimat *kakujoshi ga* dalam bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah solusi dan cara penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini, analisis menggunakan metode penelitian deskriptif dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi pustaka atau teknik kepustakaan. Metode penelitian deskriptif ini digunakan karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh.

Menurut Sudaryanto (1993:62) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan yang secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antarsesama fenomena yang diselidiki. Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh, dan pendeskripsian ini berupa penggambaran bahasa sebagaimana adanya atau meneliti suatu objek dan mencari fakta secara aktual.

Teknik penelitian dalam penelitian ini berupa teknik kepustakaan, menurut Koentjaraningrat (1983:420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian yang menganalisis tentang penggunaan fungsi *joshi ga* dalam kalimat bahasa Jepang menggunakan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, jurnal, novel dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Organisasi Penulisan

Peneliti membagi penulisan ini menjadi empat bab yang mencakup Bab 1 sampai dengan Bab IV yang disusun sebagai berikut : pendahuluan, kajian teori, analisis dan kesimpulan.

Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari sub bab 1.1 Latar belakang masalah, berisikan tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian. 1.2 Rumusan masalah, berisikan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. 1.3 Tujuan penelitian, berisikan tujuan yang dituju dalam penelitian. 1.4 Metode dan teknik penelitian, berisikan metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan 1.5 Organisasi penulisan, berisikan sistematis dalam penulisan penelitian.

Bab kedua, yaitu kajian teori dari para ahli yang digunakan dalam penelitian, yang mengacu pada 2.1 Teori Sintaksis, 2.2 Teori Semantik, 2.3 Teori

Hinshibunrui, 2.4 *Joshi* dan sub bab dari *Joshi* yaitu 2.4.1 *Kakujoshi* dan 2.4.2 *Kakujoshi Ga*.

Bab ketiga, yaitu analisis penelitian, berisikan analisa tentang penelitian yang diteliti yaitu penulis akan menganalisa dan memaparkan mengenai *kakujoshi ga*.

Bab keempat, yaitu simpulan, berisikan simpulan mengenai penelitian yang diteliti penulis dalam penelitian tersebut.

Organisasi penulisan ini dibuat seperti ini agar pembaca dapat membaca dan menelusuri penelitian ini secara terstruktur, sehingga diharapkan pembaca skripsi dapat lebih mudah memahami isi dari penelitian yang telah dilakukan penulis.

